



Epistemologi Pendidikan Qur'ani: Sumber, Metode, dan Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Ahmad Sudi¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

21ahmadsudi@gmail.com

*Korespondensi: email: 21ahmadsudi@gmail.com

Abstrak

History Artikel: *This study examines the epistemology of Qur'anic education by analyzing the sources, methods, and objectives of education as articulated in the Qur'an. The research addresses the epistemological problem of fragmentation between revelation-based knowledge and rational-empirical approaches in contemporary Islamic education. The aim of this study is to formulate a comprehensive epistemological framework of Qur'anic education that integrates revelation, reason, and empirical reality. This research employs a qualitative library-based method, using content analysis of Qur'anic verses related to education, supported by classical and contemporary Islamic educational literature. The findings indicate that Qur'anic epistemology positions revelation as the primary source of knowledge, supported by reason and empirical observation as complementary instruments. Educational methods emphasized include reflection (tadabbur), intellectual inquiry (tafakkur), and exemplary practice (uswah). The study concludes that Qur'anic education aims to form individuals who are spiritually grounded, morally upright, intellectually competent, and socially responsible. This epistemological model offers a holistic foundation for reforming contemporary Islamic education.*

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 15 Desember 2025
Tersedia online 21 Desember 2025

Kata kunci:

Qur'anic Education; Islamic Epistemology; The Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses integral yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, baik dari aspek spiritual, intelektual, moral, maupun sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah ritual, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. (Langgulung, 2017, hal. 16) Dalam Al-Qur'an, aktivitas pencarian ilmu diposisikan sebagai bagian dari misi kemanusiaan dan pengabdian kepada Allah, sebagaimana tercermin dalam perintah membaca, berpikir, dan merenung atas realitas alam dan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam sejatinya berakar kuat pada nilai-nilai Qur'ani yang memadukan wahyu, akal, dan realitas empiris dalam satu kesatuan yang harmonis. (Shihab, 2019, hal. 21)

Namun demikian, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, sering ditemukan adanya pemisahan bahkan dikotomi antara dimensi normatif wahyu dan pendekatan rasional-empiris modern. Sistem pendidikan modern, yang banyak dipengaruhi oleh paradigma Barat, cenderung menempatkan rasionalitas dan empirisme sebagai satu-satunya sumber legitimasi ilmu pengetahuan. Sementara itu, wahyu sering kali dipersempit perannya hanya pada wilayah normatif-teologis atau moral-spiritual, tanpa diberi ruang yang memadai dalam

pengembangan epistemologi pendidikan. Akibatnya, pendidikan Islam menghadapi problem mendasar terkait identitas keilmuan, arah tujuan pendidikan, serta legitimasi metodologis dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan. (Zarkasyi, 2018, hal. 27)

Problematika tersebut menunjukkan adanya persoalan epistemologis yang serius dalam pendidikan Islam, khususnya terkait dengan tiga aspek utama, yaitu sumber pengetahuan, metode perolehan ilmu, dan tujuan akhir pendidikan. Dalam konteks sumber pengetahuan, muncul pertanyaan mendasar tentang posisi Al-Qur'an dalam bangunan epistemologi pendidikan Islam: apakah Al-Qur'an hanya berfungsi sebagai legitimasi normatif, ataukah ia juga menjadi sumber konseptual dalam merumuskan teori dan praktik pendidikan. Pada aspek metode, problem muncul terkait cara mengintegrasikan wahyu dengan akal dan pengalaman empiris tanpa terjebak pada reduksionisme rasional maupun dogmatisme tekstual. Sementara itu, pada aspek tujuan, pendidikan Islam sering kali terjebak pada orientasi pragmatis seperti pencapaian keterampilan kerja dan keberhasilan material tanpa fondasi nilai transendental yang kuat. (Sutrisno, 2020, hal. 34)

Kondisi tersebut semakin kompleks ketika pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sangat pesat. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. (Abdullah, 2019, hal. 22) Namun di sisi lain, adaptasi yang tidak disertai landasan epistemologis yang kokoh berpotensi menggerus nilai-nilai fundamental Islam itu sendiri. Dalam banyak kasus, modernisasi pendidikan Islam justru melahirkan fragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara nilai spiritual dan rasionalitas teknis, serta antara tujuan pembentukan akhlak dan tuntutan kompetensi pasar kerja. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Islam bukan semata-mata masalah kurikulum atau metode pembelajaran, melainkan menyentuh aspek yang lebih mendasar, yaitu epistemologi pendidikan.

Dalam konteks inilah, kajian epistemologi pendidikan Qur'ani menjadi sangat penting dan relevan. Epistemologi pendidikan Qur'ani tidak hanya berbicara tentang legitimasi sumber pengetahuan, tetapi juga tentang cara memperoleh ilmu dan tujuan penggunaannya dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an menawarkan paradigma epistemologis yang khas, di mana wahyu, akal, dan pengalaman empiris tidak diposisikan secara hierarkis dan antagonistik, melainkan saling melengkapi dalam kerangka tauhid. Wahyu memberikan arah dan nilai, akal berfungsi sebagai instrumen pemahaman dan pengolahan pengetahuan, sementara realitas empiris menjadi medan aktualisasi dan pengujian ilmu dalam kehidupan nyata. (Tilaar, 2015, hal. 28)

Urgensi kajian ini semakin menguat mengingat minimnya pembahasan epistemologi pendidikan Islam yang secara sistematis dan komprehensif merujuk langsung pada Al-Qur'an. Banyak kajian pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada aspek normatif atau historis, seperti pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer, tanpa menggali secara mendalam kerangka epistemologis Qur'ani sebagai fondasi konseptual. Padahal, tanpa landasan epistemologi yang jelas, pendidikan Islam berisiko kehilangan orientasi dan terjebak pada pendekatan pragmatis yang terlepas dari visi transendental Al-Qur'an.

Selain itu, kajian epistemologi pendidikan Qur'ani juga memiliki urgensi praktis dalam menjawab krisis moral, krisis makna, dan degradasi nilai yang melanda dunia pendidikan modern. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis terbukti tidak cukup untuk membentuk manusia yang berintegritas dan bertanggung jawab secara sosial. Al-Qur'an, melalui konsep tauhid, akhlak, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial, menawarkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (insān kāmil). Oleh karena itu, mengkaji epistemologi pendidikan Qur'ani

bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam merumuskan model pendidikan Islam yang humanis, etis, dan berkelanjutan. (Shihab, 2013, hal. 25)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada epistemologi pendidikan Qur'ani dengan menelaah tiga aspek utama, yaitu sumber pengetahuan, metode perolehan ilmu, dan tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an memiliki kerangka epistemologis yang integral dan relevan untuk dijadikan landasan pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konseptual, dengan tujuan merumuskan pemahaman yang lebih utuh tentang pendidikan dalam perspektif Qur'ani.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian berupa teks Al-Qur'an dan literatur akademik yang memerlukan penafsiran makna secara mendalam dan konseptual. Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan, khususnya yang membahas sumber pengetahuan, metode perolehan ilmu, dan tujuan pendidikan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif, berupa teks, konsep, dan pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan dalam perspektif Qur'ani. (Sugiyono, 2019, hal. 43)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) yang dipadukan dengan analisis filosofis-epistemologis. Tahapan analisis meliputi pengelompokan subtema penelitian, penafsiran makna ayat dengan merujuk pada tafsir otoritatif, serta penarikan kesimpulan konseptual mengenai landasan epistemologis pendidikan Qur'ani. Melalui analisis ini, penelitian diarahkan untuk merumuskan pemahaman yang integratif tentang pendidikan dalam Al-Qur'an, yang memadukan wahyu, akal, dan realitas empiris, sehingga relevan bagi pengembangan pemikiran yang mau melanjutkan penelitian ini lebih mendalam dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

Hasil

Sumber Epistemologi Pendidikan dalam Al-Qur'an

1. Wahyu sebagai Sumber Utama Pengetahuan

Dalam epistemologi pendidikan Qur'ani, wahyu menempati posisi paling fundamental sebagai sumber utama pengetahuan. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk dalam aspek ibadah dan akidah, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis yang memberikan arah, nilai, dan kerangka konseptual bagi proses pendidikan. Wahyu menjadi standar kebenaran (al-haqq) yang membimbing manusia dalam memahami realitas, menentukan tujuan hidup, serta mengarahkan penggunaan potensi intelektual dan moralnya. Oleh karena itu, dalam perspektif Qur'ani, pengetahuan tidak dipandang sebagai entitas netral dan bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan tanggung jawab etis dan orientasi transendental. (Al-Attas, n.d., hal. 32)

Dalam konteks pendidikan, wahyu berperan sebagai rujukan normatif yang menentukan visi, tujuan, dan orientasi pendidikan. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar pendidikan seperti tauhid, akhlak, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta evaluasi keberhasilan pendidikan. Dengan menjadikan wahyu sebagai sumber epistemologi utama, pendidikan Qur'ani diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral dan memiliki

kesadaran spiritual. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam bukan sekadar alat untuk menguasai dunia, melainkan sarana untuk mewujudkan pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia.

2. Akal sebagai Instrumen Epistemologis

Selain wahyu, Al-Qur'an secara eksplisit mengakui dan menegaskan peran akal sebagai instrumen penting dalam proses perolehan pengetahuan. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir (tafakkur), merenung (tadabbur), (Sutrisno, 2020, hal. 25) dan menggunakan daya nalar dalam memahami tanda-tanda Allah, baik yang tertulis dalam wahyu maupun yang terbentang di alam semesta. Dorongan ini menunjukkan bahwa penggunaan akal bukan hanya diperbolehkan, tetapi justru menjadi bagian integral dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk berilmu.

Namun demikian, akal dalam epistemologi pendidikan Qur'ani tidak ditempatkan sebagai otoritas absolut yang berdiri sendiri tanpa batas. Akal diposisikan sebagai instrumen yang bekerja dalam bimbingan wahyu. Artinya, akal berfungsi untuk memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan, tetapi tetap berada dalam kerangka nilai dan tujuan yang ditetapkan oleh wahyu. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindarkan manusia dari dua ekstrem epistemologis, yaitu rasionalisme sekuler yang menafikan wahyu, dan tekstualisme kaku yang menafikan peran akal. Dengan demikian, akal dan wahyu dalam pendidikan Qur'ani bersifat komplementer, bukan antagonistik, sehingga melahirkan proses pendidikan yang rasional sekaligus bernilai. (Kartanegara, 2017, hal. 37)

3. Realitas Empiris sebagai Objek Pembelajaran

Selain wahyu dan akal, Al-Qur'an juga mengakui realitas empiris sebagai sumber penting dalam proses pembelajaran. Alam semesta, fenomena sosial, dan dinamika kehidupan manusia dipandang sebagai āyāt kauniyyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dipelajari melalui pengamatan, pengalaman, dan penelitian. Dengan demikian, realitas empiris menjadi medan aktualisasi pengetahuan dan ruang penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. (Tafsir, 2016, hal. 45)

Dalam epistemologi pendidikan Qur'ani, kajian terhadap realitas empiris tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan wahyu dan akal. Pengalaman empiris memperkaya pemahaman manusia tentang hukum-hukum alam dan sosial, sementara wahyu memberikan kerangka nilai dan tujuan dari pemanfaatan pengetahuan tersebut. Integrasi ini melahirkan paradigma pendidikan yang holistik, di mana sains, teknologi, dan ilmu sosial tidak dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan etika. Dengan pendekatan ini, pendidikan Qur'ani mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya kompeten secara ilmiah, tetapi juga bertanggung jawab dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam.

Metode Pendidikan dalam Perspektif Qur'ani

Metode pendidikan dalam perspektif Qur'ani menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dipahami secara sederhana sebagai aktivitas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. (Al-Attas, hal. 40) Al-Qur'an menghadirkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berlapis dengan memadukan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam satu kesatuan yang utuh. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan sikap, kesadaran, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, metode pendidikan Qur'ani menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat secara sadar dalam proses memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Metode tilāwah dan ta'lim, tadabbur dan tafakkur, serta keteladanan (uswah) menggambarkan bahwa pendidikan Qur'ani tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran. (Halim, 2019, hal. 54)

Dalam metode tilāwah dan ta'lim menegaskan bahwa pendidikan dimulai dari pengenalan teks wahyu secara berkesinambungan. Tilāwah tidak sekadar bermakna membaca secara verbal, tetapi juga mencakup proses penyampaian wahyu yang sarat makna dan nilai. Ta'lim melanjutkan proses ini dengan pengajaran yang sistematis agar peserta didik memahami kandungan, tujuan, dan implikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan. Keterpaduan antara tilāwah dan ta'lim menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani menolak pemisahan antara teks dan konteks; pemahaman terhadap wahyu harus selalu dihubungkan dengan realitas kehidupan sosial, budaya, dan moral manusia. (Azra, 2017, hal. 23)

Keterpaduan antara tilāwah dan ta'lim juga menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani menolak pemisahan antara teks dan konteks. Pemahaman terhadap wahyu tidak berhenti pada aspek literal atau normatif, tetapi harus selalu dihubungkan dengan realitas kehidupan sosial, budaya, dan moral manusia. Pendidikan Qur'ani mendorong peserta didik untuk melihat Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang relevan dengan dinamika zaman. Dalam kerangka ini, pengajaran tidak bersifat dogmatis atau kaku, melainkan dialogis dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Al-Qur'an secara aplikatif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain pendekatan tekstual, metode tadabbur dan tafakkur memperkaya proses pendidikan Qur'ani melalui pendekatan reflektif dan rasional. Tadabbur mengajak peserta didik untuk merenungkan makna terdalam dari ayat-ayat Al-Qur'an, sementara tafakkur mendorong penggunaan akal secara kritis untuk memahami hubungan antara wahyu dan realitas empiris. Proses ini melahirkan kesadaran intelektual yang tidak berhenti pada hafalan atau pemahaman literal, tetapi berkembang menjadi pemahaman reflektif yang bermakna. Dengan metode ini, pendidikan Qur'ani menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan moral, serta kesadaran spiritual secara simultan, sehingga ilmu yang diperoleh benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. (Hidayat, 2016, hal. 24)

Sementara itu, metode keteladanan (uswah) menegaskan dimensi praksis dalam pendidikan Qur'ani. Figur Nabi Muhammad sebagai pendidik utama menjadi model konkret bagaimana nilai-nilai Qur'ani diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial. Pendidikan melalui keteladanan menunjukkan bahwa nilai moral tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus ditransmisikan melalui contoh nyata yang konsisten. Dalam konteks ini, integritas moral pendidik menjadi prasyarat utama keberhasilan pendidikan, karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang diperlihatkan. Dengan demikian, metode pendidikan Qur'ani mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan dalam satu kesatuan yang membentuk karakter dan kesadaran peserta didik secara berkelanjutan. (Abdullah, 2015, hal. 43)

Tujuan Pendidikan dalam Epistemologi Qur'ani

Tujuan pendidikan dalam epistemologi Qur'ani berangkat dari pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, rasional, dan sosial secara simultan. Manusia dipahami tidak hanya sebagai makhluk biologis atau sosial, tetapi sebagai subjek moral dan spiritual yang memiliki potensi multidimensional. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif Qur'ani tidak dimaknai secara sempit sebagai proses transfer pengetahuan atau penguasaan keterampilan teknis semata, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*). Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, sehingga tercipta harmoni antara akal, hati, dan tindakan dalam kehidupan individual maupun sosial. (Sutrisno, 2020, hal. 31)

Orientasi pendidikan Qur'ani yang bersifat transendental sekaligus humanistik membedakannya secara mendasar dari paradigma pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan utilitarian. Pendidikan Qur'ani tidak menempatkan keberhasilan semata-mata pada capaian akademik atau kesiapan kerja, tetapi pada kualitas kemanusiaan yang utuh. Integrasi antara dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman menjadikan pendidikan Qur'ani memiliki visi jangka panjang yang berorientasi pada pembentukan peradaban yang

bermoral dan berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran makna dan tujuan hidup yang lebih luhur.

Pembentukan kesadaran tauhid merupakan tujuan fundamental dalam pendidikan Qur'ani dan menjadi landasan bagi seluruh tujuan pendidikan lainnya. Tauhid tidak dipahami sekadar sebagai keyakinan teologis yang bersifat dogmatis, melainkan sebagai paradigma hidup yang menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia dalam kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Allah. Pendidikan diarahkan agar peserta didik memahami bahwa aktivitas belajar, pencarian ilmu, dan pengembangan intelektual merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Kesadaran tauhid ini membentuk orientasi hidup yang bermakna, di mana ilmu dan pengetahuan digunakan secara bertanggung jawab dan bernilai etis. (Zuhairini, 2015, hal. 35)

Dengan berlandaskan tauhid, ilmu pengetahuan dalam pendidikan Qur'ani tidak diposisikan sebagai entitas yang netral dan bebas nilai. Sebaliknya, ilmu selalu terikat pada tanggung jawab moral dan spiritual. Pendidikan berfungsi menanamkan kesadaran bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh akan dipertanggungjawabkan penggunaannya, baik secara individual maupun sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Qur'ani mendorong lahirnya sikap rendah hati intelektual, kesadaran akan keterbatasan manusia, serta komitmen untuk menggunakan ilmu demi kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam.

Selain membangun kesadaran tauhid, pendidikan Qur'ani bertujuan membentuk akhlak dan karakter mulia sebagai manifestasi konkret dari iman dan ilmu. Akhlak dipandang sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan, karena mencerminkan sejauh mana nilai-nilai Qur'ani telah terinternalisasi dalam diri individu. Pengetahuan dan keterampilan tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat integritas moral, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan Qur'ani dengan demikian berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, yang membentuk konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. (Sutrisno, 2020, hal. 37)

Pada saat yang sama, tujuan pendidikan Qur'ani juga mencakup pengembangan intelektualitas dan tanggung jawab sosial secara seimbang. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir kritis, meneliti realitas, dan mengelola ilmu pengetahuan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara etis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia berilmu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap keadilan. Dengan orientasi ini, pendidikan Qur'ani diharapkan mampu melahirkan individu yang saleh secara personal sekaligus aktor sosial yang berperan aktif dalam membangun tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman. (Hidayat, 2016, hal. 33)

Implikasi Epistemologi Qur'ani bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Kajian epistemologi pendidikan Qur'ani memiliki implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam merespons tantangan modernitas, globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Salah satu implikasi mendasar adalah perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang bersifat integratif dan holistik. Epistemologi Qur'ani menolak pemisahan antara wahyu, akal, dan realitas empiris, serta memandang ketiganya sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan paradigma ini, pendidikan Islam tidak lagi terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menempatkan seluruh disiplin ilmu sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan membangun peradaban yang bermakna. (Shihab, 2013, hal. 21)

Implikasi epistemologi Qur'ani juga tampak pada perubahan cara pandang terhadap hakikat ilmu pengetahuan. Ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang bebas nilai atau sekadar alat produksi ekonomi, melainkan sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral

dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pandangan ini mendorong integrasi nilai-nilai etis dan spiritual ke dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, penguasaan ilmu pengetahuan modern tidak berujung pada eksploitasi, dominasi, atau kerusakan, tetapi diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan kelestarian alam.

Implikasi lainnya berkaitan erat dengan orientasi nilai dan etika pendidikan. Epistemologi Qur'ani menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari landasan tauhid dan pembentukan akhlak. Di tengah krisis moral, degradasi etika publik, serta kecenderungan dehumanisasi dalam sistem pendidikan modern, pendekatan Qur'ani menawarkan paradigma alternatif yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Pendidikan Islam kontemporer, dengan demikian, tidak hanya mengejar capaian akademik dan kompetensi kerja, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan tanggung jawab etis sebagai tujuan utama pendidikan. (Langgung, 2017, hal. 17)

Pada tataran praksis, epistemologi pendidikan Qur'ani menuntut adanya pembaruan dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan mengaitkan ilmu-ilmu modern seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial dengan nilai-nilai Qur'ani yang bersifat transendental dan humanistik. Metode pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, refleksi moral, dan kesadaran spiritual secara simultan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, epistemologi Qur'ani juga membawa implikasi terhadap peran dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendidik tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai materi atau fasilitator akademik, tetapi sebagai figur teladan moral dan pembimbing nilai. Integritas pribadi, keteladanan akhlak, dan kedalaman spiritual pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Dengan implikasi tersebut, epistemologi pendidikan Qur'ani berpotensi menjadi fondasi konseptual bagi lahirnya sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman, berorientasi pada kemanusiaan, serta berkelanjutan dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan bermakna. (Sutrisno, 2020, hal. 26)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Qur'ani menawarkan kerangka pendidikan yang holistik dan integratif dalam membentuk manusia seutuhnya, dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang memberi arah dan nilai, akal sebagai instrumen epistemologis untuk memahami dan mengembangkan ilmu, serta realitas empiris sebagai medan pembelajaran dan aktualisasi pengetahuan. Ketiga sumber tersebut tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam kerangka tauhid. Metode pendidikan Qur'ani seperti tilawah dan ta'lim, tadabbur dan tafakkur, serta keteladanan menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai serta pembentukan kesadaran spiritual, intelektual, dan moral peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Qur'ani melampaui capaian akademik dan keterampilan teknis semata, dengan menekankan pembentukan kesadaran tauhid, akhlak mulia, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, epistemologi Qur'ani dapat menjadi landasan konseptual untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus menjawab krisis makna dan moral dalam pendidikan modern, sehingga pendidikan Islam mampu tampil sebagai sistem yang humanis, berkeadaban, berkelanjutan, dan relevan dalam menghadapi dinamika serta tantangan zaman.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2015). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2019). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (n.d.). *Islam and Secularism*. International Institute of I.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Halim, A. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–172.
- Hidayat, K. (2016). *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Alvabet.
- Kartanegara, M. (2017). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Mizan.
- Langgung, H. (2017). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2020a). Pendidikan Islam Berbasis Integrasi Keilmuan dan Nilai Qur'ani. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 1–18.
- Sutrisno. (2020b). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*. Kaukaba Dipantara.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Zarkasyi, H. F. (2018). *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisme, dan Islam*. INSISTS.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.